

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DI KELAS VII-1
SMP NEGERI 4 MEDAN T.P 2013/2014**

LINDA PURBA

Guru SMP Negeri 4 Medan

Lindapurba321@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII-2 semester Ganjil SMP N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Subjek penelitian ini diambil di kelas VII-1 SMP N 4 Medan dengan jumlah siswa 30 siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (27%), siklus II (86,7%) dan aktivitas siswa yang semakin meningkat. Pada siklus I, aktivitas siswa yang paling dominan yaitu menulis/membaca yaitu 42% dan mengalami penurunan menjadi 18%. Aktivitas mengerjakan LKS meningkat dari 30% menjadi 31%, bertanya kepada teman meningkat dari 16% menjadi 40%, bertanya kepada guru menurun dari 9% menjadi 7% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM mengalami penurunan dari 7% menjadi 3,50%.

Sebelum dilaksanakan KBM Siklus I, maka peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai Pretes dengan hasil rata-rata 42,1 dengan nilai tertinggi 67 dan nilai terendah 25. Peningkatan hasil belajar siswa dari Formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 61,7 menjadi 86,7.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe Tutor Sebaya , Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh dengan kompetisi merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja. (Mohamad Nur, 2003).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi mengutamakan

pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas Bahasa Indonesia dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melatih cara berfikir, kritis,

kreatif dan konsisten. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pengalaman peneliti pembelajaran membaca baik yang dialami sendiri maupun yang diketahui selama ini, model pembelajarannya selalu mengacu pada apa yang ada pada buku paket. Teknik pengajaran membaca yang ada umumnya membaca pemahaman. Banyak teknik pengajaran yang selama ini tidak dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca. Teknik-teknik itu antara lain teknik uji rumpang. Kenyataan yang terjadi di samping kemampuan dan keterampilan yang kurang pada siswa, pengajaran membaca selalu mengacu pada teknik yang ada pada buku tersebut. Dengan demikian para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Perihal lain yang selalu muncul pada pembelajaran membaca yaitu guru Bahasa Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum yang orientasinya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam

mengerjakan soal-soal, walaupun hal ini tidak selalu benar sebab soal-soal sering kurang mengacu pada keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Paradigma baru dalam belajar di samping siswa menemukan sendiri pengetahuannya dan menyusunnya kembali, terdapat satu hal yang menarik bahwa keberhasilan belajar bukan sebagai hasil kerja individu melainkan hasil kerjasama dalam satu komunitas belajar (kooperatif) sehingga memungkinkan terjadinya interaksi saling menguntungkan antar subyek belajar. Pola pembelajaran kooperatif ini akan lebih efektif jika masing-masing kelompok individu belajar ditempatkan sebagai subyek yang punya keahlian sesuai dengan potensinya, sehingga peran, kontribusi dan partisipasi belajarnya dalam kelompok akan semakin meningkat.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian berjudul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya di Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan T.P 2013/2014

A. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 4 Medan . Subjek penelitian ini adalah salah satu kelas VII, yaitu VII-2 SMP N 4 Medan yang berjumlah 35 orang.

B. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

- a. Tes hasil belajar.
- b. Lembar aktivitas siswa

C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

D. Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar

siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3. Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jlh jawaban benar}}{\text{Jlh seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto,2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Subino,1987:80})$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai VII

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan bljr kls} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (kognitif)

ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan pembelajaran selama peneliti menjadi guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII-1 SMP N 4 Medan. Peneliti kemudian mendiskusikan permasalahan tersebut bersama pembimbing dan pendamping penelitian dari Universitas Negeri Medan hasilnya adalah tersusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian menerapkan model pembelajaran tutor sebaya.

Penelitian tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya. Menurut Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2002:60) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi

pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Setelah melakukan Siklus I dan Siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar, aktivitas belajar, dan minat siswa, maka data tersebut dapat disajikan dalam Tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut Siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut Siklus II. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes. Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata adalah 42,1. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

1. Siklus I

Tahap Observasi

- Data Hasil Belajar Siswa

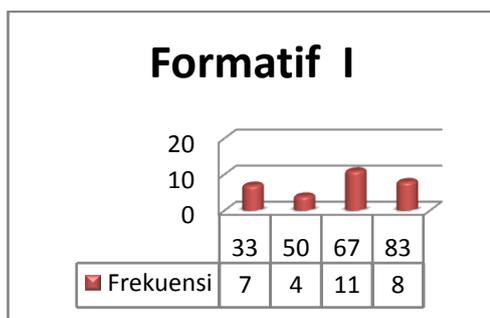
Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
33	7	61,7

50	4	
67	11	
83	8	
Jumlah	30	

Pada Tabel 1 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 33 sebanyak 7 orang dan nilai tertinggi adalah 83 sebanyak 8 orang, dengan 22 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan dan ketuntasan klasikal adalah sebesar 27%. Dengan nilai KKM sebesar 70. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 61,7 belum tuntas KKM. Data hasil Formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik data hasil Formatif I

- Data Aktivitas Belajar Siswa

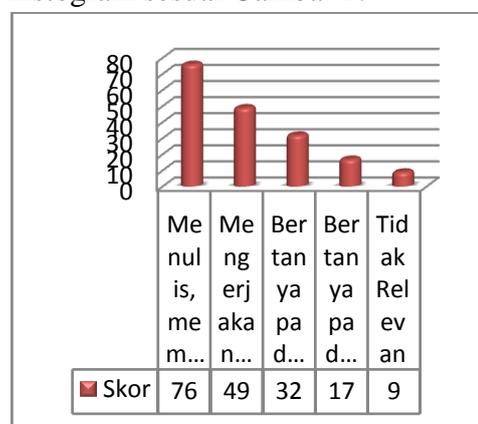
Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan

instrument aktivitas siswa kepada pengamat. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 4 kali atau Siklus I dan Siklus II. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 4 kali dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor aktivitas belajar siswa

Siklus I			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis, membaca	76	42%
2	Mengerjakan	49	30%
3	Bertanya pada teman	32	6%
4	Bertanya pada guru	17	7%
5	Yang tidak relevan	29	9%

Data pada Tabel 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram sesuai Gambar 2.



Gambar 2. Grafik aktivitas siswa Siklus I

Tahap Refleksi I

Berdasarkan data Tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata Formatif 61,7 pada Siklus I dengan persentase adalah 27%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 27% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih bingung dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran Tutor sebaya.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan tingginya aktivitas individual yakni membaca/menulis (38%), dan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yakni (13%). Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

- a. Kemampuan tutor sebaya dalam kelompoknya masih kurang.
- b. Anggota kelompok masih enggan dan malu bertanya pada temannya (tutor).
- c. Masih ada siswa yang tidak mau tau dan menyerahkan permasalahan pada tutor dan teman 1 kelompoknya.
- d. Pemahaman siswa akan materi masih sangat rendah terlihat dari KBM 1 tidak ada siswa yang mau maju dengan sukarela, bahkan saat guru menunjuk langsung pun siswa bersangkutan tidak mau sehingga menyita waktu yang cukup lama
- e. Suasana diskusi antar siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoba mengerjakan LKS secara individual dan tidak bertanya pada tutor jika ada hal yang mereka tidak mengerti
- f. Guru belum menggunakan media ajar.

Revisi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Bercermin dari kegagalan seorang tutor memperoleh KKM, maka guru akan

membimbing setiap tutor di luar sekolah sebelum dilakukan pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar masing-masing tutor menguasai materi ajar lebih dalam dan mampu membimbing temannya satu kelompok selama diskusi karena sudah di bekali oleh guru sebelumnya.

2. Guru akan memberikan sanksi pada siswa yang tidak kooperatif dan membuat keributan pada saat diskusi dan guru juga akan memberi sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti aturan yang telah dibuat guru
3. Untuk lebih memotivasi siswa, guru akan membuat media berupa *Infokus* dalam menyampaikan materi ajar agar siswa lebih mudah memahami tentang materi ajar dan lebih aktif.
4. Guru memotivasi siswa untuk lebih giat dan semangat selama diskusi dengan mengembalikan hasil diskusi mereka dan juga menginformasikan bahwa siswa yang tampak aktif akan memperoleh nilai lebih dari temannya yang kurang aktif.

2. Siklus II

Tahap Observasi

- Data Hasil belajar siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

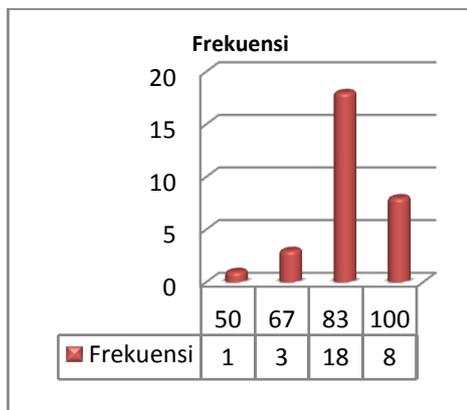
Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
50	1	86,7
67	3	
83	18	
100	8	
Jumlah	30	

Nilai terendah untuk Formatif II adalah 50 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 8 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 86,7%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 86,7.

Data hasil Formatif II ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik data hasil Formatif II

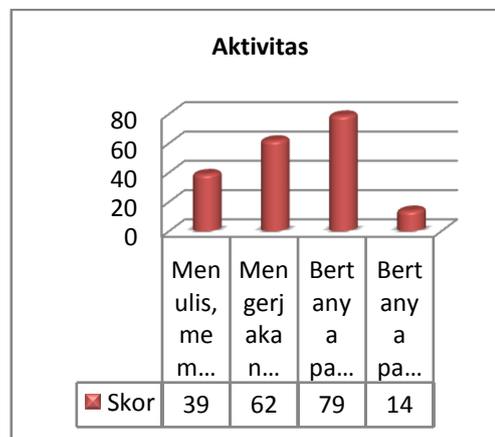
- Data Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah aktivitas mengerjakan, bertanya kepada guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk Siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Skor aktivitas belajar siswa

Siklus II			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis, membaca	39	18%
2	Mengerjakan	62	31%
3	Bertanya pada teman	79	40%
4	Bertanya pada guru	14	7%
5	Yang tidak relevan	10	5%
	Jumlah	200	100%

Data pada Tabel 4.4 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram sesuai Gambar 4.



Gambar 4. Grafik aktivitas siswa Siklus II

Tahap Refleksi II

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 86,7%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada tutor dalam kelompoknya.
- d. Siswa sudah lebih aktif karena pada saat pembelajaran guru memberikan pujian dan penghargaan kepada kelompok yang baik sehingga kelompok lain termotivasi untuk lebih aktif lagi.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran Tutor sebaya, tindakan berupa menampilkan alat Praktikum, peraga dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak aktivitas sudah efektif.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran Tutor sebaya dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan Tindakan perbaikan terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran Tutor sebaya dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh selama 2 siklus maka terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Perbandingan aktivitas antara siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: aktivitas menulis dan membaca turun dari 38% menjadi 18%. Hal ini cukup membuat peneliti senang, karena penurunan aktivitas membaca mengindikasikan bahwa siswa telah mempersiapkan diri dari rumah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga tidak butuh waktu banyak bagi siswa untuk membaca. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat dari 25% menjadi 31% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran di mana siswa lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik dari 16% menjadi 40%, hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah lebih mandiri dalam berpikir dan lebih kooperatif sehingga siswa tidak enggan bertanya pada tutor. Aktivitas bertanya pada guru turun dari 9% menjadi 7%. Hal ini dikarenakan peningkatan daya pikir siswa dan kooperatif siswa, sehingga ketergantungan siswa terhadap guru mengalami penurunan walaupun hanya sedikit. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun dari 13% menjadi 5% yang menandakan perbaikan aktivitas belajar siswa.

Perbaikan aktivitas belajar siswa bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Pada siklus I nilai terendah formatif I adalah 33 dan tertinggi adalah 83. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 8 dari 30 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 27%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 61,7 masih di bawah KKM. Sedangkan nilai terendah untuk formatif II siklus II adalah 50 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 86,7%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas kebetulan persis dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu 86,7 dan telah memenuhi KKM yaitu 75.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya mengalami peningkatan.

Pada siklus I ketuntasan sebesar 27% dengan rata-rata 61,7 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II sebesar 86,7% dengan rata-rata 86,7 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa.

2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain membaca/menulis (38%), bekerja (25%), bertanya sesama teman (16%), menjawab pertanyaan teman (6%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (13%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain membaca/menulis (18%), bekerja (31%), bertanya sesama teman (40%), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%).

Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Kepada siswa mereka para siswa hendaknya lebih meningkatkan kerjasamanya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengerjakan

- tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
2. Pemanfaatan LKS dapat digunakan guru-guru agar siswa termotivasi selama bekerja dalam kelompok.
 3. Diharapkan bagi guru memperhatikan pengetahuan awal, bakat dan kecerdasan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran diberikan. Untuk melaksanakan model pembelajaran tutor sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan tutor dan memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tutor sebaya dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Linda. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan T.P. 2013/2014*. Medan.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka
- Sudjana, 1988 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Sinar Baru, Bandung.
- Suherman, E et all. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI
- Usman, (2006). *Bagaimana Membelajarkan*. Jakarta: Depdiknas.